DESAMU: Prosiding Diseminasi KKN Universitas Mulawaran

Artıkel Pengabdian Kepada Masyarakat

https://e-journals2.unmul.ac.id/index.php/pdkum/index

Socioeconomic profile and marketing chain of capture fisheries in Tanjung Tengah, Penajam Paser Utara

Profil sosial ekonomi dan rantai pemasaran hasil perikanan tangkap nelayan di Kelurahan Tanjung Tengah, Penajam Paser Utara

Rosa Adeliana[1*], Berlian Remak Bumbungan[1], Kevin Suryana[2], Ananda Nur Shabrina[2], Nurhidayat[3], Nasywa Nurfadhlia Shofa[3], Siti Nur Azizah Yahya[4], Arthur D Tangdilintin[5] , Widi Sunaryo[3]

1 Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Mulawarman, Samarinda, Kalimantan Timur, Indonesia.
2 Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Mulawarman, Samarinda, Kalimantan Timur, Indonesia.
3 Fakultas Pertanian, Universitas Mulawarman, Samarinda, Kalimantan Timur, Indonesia.
4 Fakultas Farmasi, Universitas Mulawarman, Samarinda, Kalimantan Timur, Indonesia.
5 Fakultas Hukum, Universitas Mulawarman, Samarinda, Kalimantan Timur, Indonesia.
* Alamat Koresponding. E-mail: anandanrs03@gmail.com; Tel. +62-821-5534-7171

***ABSTRACT**: Tanjung Tengah Village has capture fisheries activities that are important to the livelihoods and local economy of coastal communities. This article describes fishing operations, fleet and crew characteristics, catch composition, fuel use, marketing channels, fishing grounds, and constraints based on field interviews and documentation. The findings indicate that fishing operations include large vessels with up to about 20 crew members and small vessels operated by about one to two people. Dogol vessels and net- based fishing gears are commonly used. Recorded catches include shrimp of about 20–30 kg per day, gulama fish of about 10 kg per day, snapper of about 5 kg under certain conditions, squid of about 3–5 kg seasonally, and mackerel depending on catch conditions. Shrimp prices vary by size, ranging from approximately IDR 15,000 to IDR 65,000 per kg. Fuel is obtained locally at about IDR 8,000 per liter, with recorded use of about 20 liters per round trip. Marketing occurs through collectors and, for some fishers, through direct sales. Weather, waves, and vessel or engine conditions are among the reported constraints. These findings suggest opportunities to strengthen production records, market information, collective marketing, catch handling, and fisher economic institutions. The results are descriptive and should not be generalized to all fishers in Tanjung Tengah.*

***KEYWORDS:** fishers; capture fisheries; catch; marketing; Tanjung Tengah Village; Penajam Paser Utara.*

ABSTRAK: Kelurahan Tanjung Tengah memiliki aktivitas perikanan tangkap yang menjadi bagian penting dari kehidupan ekonomi masyarakat pesisir. Artikel ini bertujuan menggambarkan kondisi operasional penangkapan, karakteristik armada dan tenaga kerja, jenis dan volume hasil tangkapan, penggunaan bahan bakar, pola pemasaran, wilayah penangkapan, serta kendala yang dihadapi nelayan berdasarkan hasil wawancara lapangan dan dokumentasi. Hasil menunjukkan bahwa kegiatan penangkapan dilakukan menggunakan kapal besar dengan jumlah awak hingga sekitar 20 orang dan beberapa kapal kecil yang dioperasikan oleh sekitar satu hingga dua orang. Kapal dogol dan alat tangkap berbasis jaring atau pukat menjadi bagian dari kegiatan penangkapan. Hasil tangkapan yang dicatat meliputi udang sekitar 20–30 kg per hari, ikan gulama sekitar 10 kg per hari, ikan kakap sekitar 5 kg pada kondisi tertentu, cumi-cumi sekitar 3–5 kg secara musiman, serta ikan tenggiri yang jumlahnya bergantung pada hasil tangkapan. Harga udang berdasarkan ukuran berkisar sekitar Rp15.000–Rp65.000 per kg. Kebutuhan solar tercatat sekitar 20 liter untuk satu kali perjalanan pulang-pergi dengan harga sekitar Rp8.000 per liter. Pemasaran dilakukan melalui pengepul maupun secara langsung oleh sebagian nelayan. Cuaca, gelombang, serta kondisi kapal dan mesin menjadi kendala utama yang disebutkan informan. Temuan ini menunjukkan perlunya penguatan pencatatan usaha, informasi harga, pemasaran kolektif, penanganan hasil tangkapan, dan kelembagaan ekonomi nelayan. Data yang digunakan bersifat deskriptif dan belum dapat digeneralisasikan untuk seluruh nelayan di Kelurahan Tanjung Tengah.

Kata Kunci: nelayan; perikanan tangkap; hasil tangkapan; pemasaran; Kelurahan Tanjung Tengah; Penajam Paser Utara

1. PENDAHULUAN

Perikanan tangkap merupakan salah satu kegiatan ekonomi penting bagi masyarakat pesisir karena menyediakan sumber pangan, pendapatan, dan lapangan pekerjaan. Keberhasilan usaha penangkapan tidak hanya

Cara mensitasi artikel ini: Adeliana R, Bumbungan BR, Suryana K, Shabrina AN, Nurhidayat, Shofa NN, Yahya SNA, Tangdilintin AD, Sunaryo W. Socioeconomic profile and marketing chain of capture fisheries in Tanjung Tengah, Penajam Paser Utara (Profil sosial ekonomi dan rantai pemasaran hasil perikanan tangkap nelayan di Kelurahan Tanjung Tengah, Penajam Paser Utara). DESAMU Pros Disem KKN UNMUL. 2026; 2: 486-490.

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat,
Universitas Mulawarman
ISSN: 3124-520X

DESAMU Pros Disem KKN UNMUL

ditentukan oleh kemampuan nelayan menangkap ikan, tetapi juga dipengaruhi oleh kondisi lingkungan, alat tangkap, armada, biaya operasional, serta sistem pemasaran.

Kajian mengenai masyarakat nelayan di Indonesia menunjukkan bahwa kondisi sosial-ekonomi nelayan berkaitan erat dengan ketergantungan terhadap alam, permodalan, dan jaringan sosial pemasaran. Amiruddin (2014) menjelaskan bahwa jaringan sosial berperan dalam pemasaran pada komunitas nelayan tradisional. Triyanti et al. (2014) juga menunjukkan bahwa jaringan sosial antarpelaku usaha penangkapan dan pemasaran berperan dalam distribusi hasil tangkapan. Sementara itu, Sarwanto et al. (2014) menunjukkan bahwa saluran pemasaran yang lebih pendek dapat menjadi saluran yang lebih efisien dibandingkan saluran dengan lebih banyak perantara.

Dalam konteks Kelurahan Tanjung Tengah, hasil wawancara lapangan memberikan gambaran mengenai aktivitas nelayan, karakteristik armada dan tenaga kerja, jenis hasil tangkapan, kebutuhan bahan bakar, alat tangkap, wilayah penangkapan, pola pemasaran, dan kendala melaut. Informasi tersebut penting sebagai data awal untuk mengenali potensi perikanan tangkap di tingkat kelurahan sekaligus mengidentifikasi aspek yang perlu diperkuat dalam pengembangan usaha nelayan.

Artikel ini bertujuan mendeskripsikan profil sosial ekonomi dan rantai pemasaran hasil perikanan tangkap nelayan di Kelurahan Tanjung Tengah, Penajam Paser Utara, berdasarkan data wawancara dan dokumentasi lapangan. Pembahasan difokuskan pada kondisi armada dan tenaga kerja, biaya bahan bakar, hasil tangkapan, alat dan daerah penangkapan, rantai pemasaran, kendala penangkapan, serta potensi pengembangannya.

2. METODE DAN PELAKSANAAN KEGIATAN

Artikel ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif berdasarkan hasil wawancara lapangan dengan informan yang terlibat dalam aktivitas perikanan tangkap di Kelurahan Tanjung Tengah. Informasi yang dihimpun mencakup jumlah awak kapal, jenis kapal dan alat tangkap, penggunaan bahan bakar, jenis dan jumlah hasil tangkapan, harga jual, pola pemasaran, wilayah penangkapan, serta kendala melaut.

Data hasil wawancara kemudian disusun secara deskriptif untuk menunjukkan karakteristik kegiatan penangkapan dan alur pemasaran hasil tangkapan. Dokumentasi lapangan yang terdapat pada berkas hasil wawancara digunakan sebagai pelengkap visual untuk memperlihatkan aktivitas nelayan, kapal, hasil tangkapan, serta kondisi tempat penanganan dan pemasaran hasil perikanan.

Karena data yang tersedia merupakan catatan wawancara lapangan dan bukan survei sensus, angka yang disajikan diperlakukan sebagai temuan pada informan dan kondisi yang diwawancarai. Oleh karena itu, hasil tidak dimaksudkan sebagai estimasi statistik seluruh populasi nelayan Kelurahan Tanjung Tengah.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Kondisi armada dan tenaga kerja

Catatan wawancara menyebutkan bahwa dalam satu kapal dapat terdapat sekitar delapan orang nelayan, sedangkan kapal besar dapat memiliki hingga sekitar 20 orang awak. Di lokasi juga disebutkan terdapat sekitar 30 kapal besar dan beberapa kapal kecil. Kapal kecil dioperasikan oleh sekitar satu hingga dua orang. Informasi tersebut menunjukkan adanya variasi skala operasi penangkapan di Tanjung Tengah, mulai dari unit penangkapan berukuran kecil hingga kapal dengan jumlah awak yang lebih banyak.

Catatan wawancara juga menunjukkan bahwa usia nelayan tidak berada pada satu kelompok umur tertentu. Terdapat nelayan yang masih bersekolah hingga nelayan yang sudah tidak mampu melaut. Kondisi tersebut menggambarkan bahwa kegiatan perikanan tangkap melibatkan anggota masyarakat dengan latar usia yang beragam. Karakteristik armada, tenaga kerja, alat tangkap, dan pemasaran merupakan komponen yang saling berkaitan dalam usaha perikanan tangkap (Mentari & Hasibuan, 2025).

3.2 Bahan bakar dan biaya operasional

Menurut hasil wawancara, kebutuhan solar untuk satu kapal diperoleh dari satu penjual solar yang berada di Kelurahan Tanjung Tengah, RT 07. Harga yang dicatat sekitar Rp8.000 per liter dengan penggunaan sekitar 20 liter untuk satu kali perjalanan pulang-pergi. Berdasarkan angka tersebut, biaya solar yang tercatat sekitar Rp160.000 per perjalanan pulang-pergi.

Nilai tersebut hanya menggambarkan biaya bahan bakar berdasarkan informasi informan dan belum mencakup biaya es, makanan, perawatan kapal dan mesin, alat tangkap, tenaga kerja, maupun biaya operasional lainnya. Pencatatan seluruh komponen biaya secara rutin penting dilakukan agar nelayan dapat mengetahui pendapatan bersih dari setiap perjalanan. Keterbatasan modal dan biaya operasional merupakan faktor yang dapat memengaruhi kapasitas operasi serta kemampuan nelayan meningkatkan produktivitas.

3.3 Jenis dan potensi hasil tangkapan

Tabel 1. Jenis, jumlah, dan ketentuan hasil tangkapan yang dicatat dalam wawancara.

Komoditas	Jumlah yang dicatat	Harga/ketentuan	Keterangan
Udang	20–30 kg/hari	Kecil Rp15.000; sedang Rp32.000; besar Rp65.000	Harga menurut ukuran
Ikan gulama	±10 kg/hari	Tidak dicatat	Hasil tangkapan harian
Ikan tenggiri	Tergantung tangkapan	Tidak dicatat	Ditangkap di perairan lebih dalam
Ikan kakap	±5 kg	Tidak dicatat	Tidak setiap saat; dipancing
Cumi-cumi	3–5 kg	Tidak dicatat	Bergantung musim

Berdasarkan catatan wawancara, udang merupakan salah satu komoditas yang paling menonjol dengan hasil sekitar 20–30 kg per hari. Harga udang berbeda menurut ukuran, yaitu sekitar Rp15.000/kg untuk ukuran kecil, Rp32.000/kg untuk ukuran sedang, dan Rp65.000/kg untuk ukuran besar. Catatan wawancara juga menyebutkan nilai tertinggi sekitar Rp500.000, tetapi informasi tersebut tidak menjelaskan secara rinci apakah nilai tersebut merupakan omzet seluruh hasil udang dalam satu perjalanan atau kondisi tertentu. Karena itu, angka tersebut tidak digunakan sebagai pendapatan rata-rata.

Komoditas lain yang dicatat adalah ikan gulama sekitar 10 kg per hari, ikan kakap sekitar 5 kg pada kondisi tertentu, cumi-cumi sekitar 3–5 kg secara musiman, serta ikan tenggiri yang jumlahnya bergantung pada hasil tangkapan. Variasi hasil tangkapan menurut komoditas dan musim merupakan karakteristik umum perikanan tangkap. Sari et al. (2022) menunjukkan bahwa kondisi cuaca berkaitan dengan pola musim penangkapan dan produktivitas perikanan, sedangkan Sukandi et al. (2025) menekankan bahwa hasil tangkapan dipengaruhi faktor lingkungan, teknis-operasional, biologis, dan sosial-ekonomi.

3.4 Alat Tangkap dan Daerah Penangkapan

Jenis kapal yang disebut paling banyak digunakan adalah kapal dogol. Alat tangkap yang digunakan berupa jaring atau pukat dan alat sejenis trawl untuk menangkap udang serta beberapa jenis ikan. Untuk ikan tenggiri, wawancara menyebutkan penggunaan rompon dan lokasi penangkapan yang lebih dalam serta lebih jauh dari permukiman. Sebagian aktivitas penangkapan lainnya dilakukan di perairan dangkal dengan kedalaman sekitar 3–4 meter dan relatif dekat dengan daratan.

Informasi tersebut menunjukkan bahwa nelayan menyesuaikan alat dan lokasi penangkapan dengan target hasil tangkapan. Namun, catatan wawancara belum memberikan rincian teknis mengenai ukuran jaring, ukuran kapal, daya mesin, jumlah setting, lama operasi, atau koordinat daerah penangkapan. Variabel tersebut diperlukan apabila penelitian lanjutan ingin mengukur hubungan teknis antara input penangkapan dan produktivitas.

3.5 Rantai Pemasaran Hasil Tangakapan

Pola pemasaran yang ditemukan menunjukkan dua jalur utama. Pertama, sebagian nelayan menjual hasil tangkapan kepada pengepul di Kelurahan Tanjung Tengah, RT 07, yang dalam catatan wawancara disebut Pak Gunawan. Selanjutnya, hasil tangkapan dijual kepada pembeli yang datang atau dikirim kepada penjual di pasar. Kedua, terdapat nelayan yang menjual hasil tangkapan secara langsung tanpa melalui pengepul.

Dengan demikian, alur pemasaran yang ditemukan dapat digambarkan sebagai: (1) Nelayan → Pengepul → Pembeli/Pedagang Pasar; dan (2) Nelayan → Konsumen/Pembeli secara langsung. Keberadaan lebih dari satu saluran memberikan pilihan kepada nelayan. Namun, efisiensi dan keuntungan setiap saluran belum dapat ditentukan hanya dari wawancara karena belum tersedia data lengkap mengenai harga pada setiap tingkat, biaya transportasi, susut hasil, dan margin pemasaran.

Sarwanto et al. (2014) menunjukkan bahwa panjang-pendeknya saluran pemasaran berkaitan dengan efisiensi pemasaran, sedangkan Triyanti et al. (2014) menekankan peran jaringan sosial dalam hubungan antara nelayan dan pelaku pemasaran. Temuan tersebut relevan sebagai kerangka untuk memahami pemasaran di Tanjung Tengah, tetapi tidak berarti bahwa struktur pemasaran di Tanjung Tengah identik dengan wilayah penelitian lain.

3.6 Kendala Penangkapan

Kendala yang disebutkan informan meliputi cuaca, khususnya angin selatan, gelombang, serta kondisi kapal dan mesin. Menurut wawancara, angin selatan dapat menyebabkan hasil tangkapan berkurang. Kondisi cuaca menjadi faktor penting karena memengaruhi keselamatan, kemampuan kapal beroperasi, lokasi penangkapan, dan lama waktu melaut. Sari et al. (2022) juga menunjukkan adanya keterkaitan antara kondisi cuaca dan pola musim penangkapan ikan.

3.7 Potensi Pengembangan dan Dokumentasi Lapangan

Berdasarkan hasil wawancara, terdapat beberapa potensi pengembangan yang dapat dipertimbangkan. Pertama, pencatatan produksi dan harga secara rutin untuk setiap perjalanan dapat membantu mengetahui

komoditas yang paling menguntungkan. Kedua, penguatan pemasaran kolektif dapat dipertimbangkan agar nelayan memperoleh informasi harga yang lebih baik dan memiliki pilihan saluran pemasaran yang lebih luas. Ketiga, peningkatan penanganan hasil tangkapan, termasuk kebersihan, sortasi, dan penyimpanan dingin, dapat membantu mempertahankan mutu hasil perikanan. Keempat, penguatan kelompok atau kelembagaan ekonomi nelayan dapat menjadi wadah pertukaran informasi, pembelian kebutuhan operasional, dan pemasaran bersama. Arah pengembangan tersebut sejalan dengan Mentari dan Hasibuan (2025) yang merekomendasikan penguatan kelompok usaha nelayan, pemasaran kolektif, pengembangan produk olahan, fasilitas penyimpanan dingin, serta peningkatan peran penyuluh dalam pengembangan masyarakat pesisir. Penerapannya di Tanjung Tengah tetap perlu disesuaikan dengan kondisi lokal, kemampuan nelayan, jenis komoditas, serta kelembagaan yang telah tersedia.



Gambar 1. Dokumentasi hasil tangkapan yang telah ditempatkan dalam wadah



Gambar 2. Aktivitas nelayan dan kondisi kapal saat kegiatan lapangan



Gambar 3. Kondisi tempat penanganan dan pemasaran hasil perikanan

4. KESIMPULAN

Hasil wawancara menunjukkan bahwa kegiatan perikanan tangkap di Kelurahan Tanjung Tengah memiliki potensi yang beragam dari sisi armada, tenaga kerja, jenis hasil tangkapan, dan jalur pemasaran. Udang menjadi salah satu hasil tangkapan utama dengan jumlah sekitar 20–30 kg per hari berdasarkan catatan lapangan, disertai ikan gulama, tenggiri, kakap, dan cumi-cumi. Aktivitas penangkapan menggunakan kapal dogol dan alat tangkap berbasis jaring atau pukat, dengan daerah operasi yang bervariasi dari perairan dangkal hingga lebih dalam. Pemasaran dilakukan melalui pengepul maupun secara langsung.

Kegiatan nelayan masih menghadapi kendala berupa cuaca, gelombang, serta kondisi kapal dan mesin. Oleh sebab itu, penguatan pencatatan usaha, akses informasi harga, pemasaran kolektif, penanganan hasil tangkapan, dan kelembagaan nelayan dapat menjadi arah pengembangan. Penelitian lanjutan diperlukan dengan jumlah responden yang lebih besar serta data kuantitatif mengenai biaya operasional, pendapatan bersih, lama melaut, ukuran kapal, kapasitas mesin, jenis alat tangkap, dan harga pada setiap tingkat rantai pemasaran agar analisis sosial-ekonomi dapat dilakukan secara lebih mendalam.

Ucapan Terima Kasih: –.

Kontribusi Penulis: –.

Sumber Pendanaan: –.

Konflik Kepentingan: Para penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan.

REFERENSI

Amiruddin, S. (2014). Jaringan sosial pemasaran pada komunitas nelayan tradisional Banten. Komunitas, 6(1). https://doi.org/10.15294/komunitas.v6i1.2949

Mentari, D., & Hasibuan, Z. H. (2025). Studi sosial ekonomi penggunaan alat tangkap di wilayah pesisir Sungsang: Dampaknya terhadap pendapatan dan kesejahteraan nelayan. Journal of Marine Research, 14(3), 645–652. https://doi.org/10.14710/jmr.v14i3.53126

Sari, M., Wiyono, E. S., & Zulkarnain. (2022). Pengaruh cuaca terhadap pola musim penangkapan ikan pelagis di perairan Teluk Lampung. ALBACORE Jurnal Penelitian Perikanan Laut, 5(3), 277–289. https://doi.org/10.29244/core.5.3.277-289

Sarwanto, C., Wiyono, E. S., Nurani, T. W., & Haluan, J. (2014). Kajian sistem pemasaran ikan hasil tangkapan nelayan di Kabupaten Gunungkidul, Provinsi DIY. Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan, 9(2). https://doi.org/10.15578/jsekp.v9i2.1222

Sukandi, S. R., Gunawan, M. R. A., Pramudya, H., Weiha, D. M., & Herris, D. A. A. (2025). Analisis faktor-faktor penentu hasil tangkapan ikan: Studi literatur. Mantis Journal of Fisheries, 2(2). https://doi.org/10.22437/mjf.v2i02.45935

Triyanti, R., Yuliaty, C., & Apriliani, T. (2014). Peran jaringan sosial nelayan pada pemasaran tuna, cakalang dan tongkol: Studi kasus di Kota Kendari. Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan, 9(2). https://doi.org/10.15578/jsekp.v9i2.1223

This is an open access article which is publicly available on our journal's website under Institutional Repository at
https://e-journals2.unmul.ac.id/index.php/pdkum/index